



Peran Ayah Dalam Merawat Bayi (0-12 Bulan) di Kota Palembang

Fidella Hannami Putri¹, Melisa Rahma Putri¹, Lara Juita¹, Angel Rosi Amelia¹,
Windi Dwi Andika^{1*}, Taruni Suningsih¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya, Indonesia

* corresponding author: fidellahannamiputri@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30-Apr-2025

Revised: 10-Mei-2025

Accepted: 13-Mei-2025

Keywords

Peran ayah
Merawat bayi
Kota Palembang

Keywords:.

Father's Role
Caring for Infants
Palembang City

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0–12 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima orang ayah yang memiliki bayi berusia 0–12 bulan di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan ayah meliputi peran dalam perawatan fisik bayi, seperti mengganti popok, memandikan, dan menidurkan bayi. Selain itu, ayah juga memberikan dukungan emosional kepada ibu, seperti membantu mengurangi stres, menemani menyusui, serta menciptakan suasana positif di rumah. Ayah juga terlibat dalam aktivitas bermain dan membangun kedekatan dengan bayi. Meskipun keterlibatan tersebut dihadapkan pada tantangan seperti waktu kerja dan konstruksi sosial, para ayah menunjukkan inisiatif untuk terlibat aktif dalam pengasuhan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya mendukung peran ayah dalam pengasuhan sejak dini, karena dapat berdampak positif pada perkembangan bayi dan hubungan keluarga secara keseluruhan.

This study aims to describe the forms of paternal involvement in the care of infants aged 0–12 months. A qualitative descriptive approach was used, and data were collected through in-depth interviews with five fathers residing in Palembang City who have infants within this age range. The findings reveal that fathers are involved in various caregiving activities, including changing diapers, bathing, and putting the baby to sleep. Additionally, fathers provide emotional support to the mother, such as reducing her stress, accompanying her during breastfeeding, and creating a positive home environment. Fathers also participate in play and bonding activities with their infants. Despite challenges such as work demands and prevailing social norms, the fathers demonstrated initiative and commitment to being actively involved in parenting. This study concludes that early paternal involvement is crucial, as it significantly contributes to the infant's development and fosters a harmonious and supportive family dynamic.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Keluarga memegang peranan penting dalam perjalanan hidup anak. Keluarga juga merupakan tahap penting yang menjadi dasar utama bagi berbagai aspek kehidupan. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai elemen kunci dalam proses tumbuh kembang individu (Rafi et al., 2023). Sebagai lingkungan pertama tempat anak berinteraksi, keluarga juga berperan sebagai sumber pendidikan awal yang turut membentuk karakter serta konsep diri anak usia dini (Sari et al., 2023). Peran ayah mencakup berbagai aspek, termasuk dalam hal pengasuhan, keterlibatan dalam berbagai aktivitas, serta partisipasi dalam pendidikan anak (Waroka, 2022). Seorang ayah perlu senantiasa membangun kebersamaan dengan anak, hadir dalam berbagai situasi, ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak, menjalin komunikasi yang positif, serta memberikan perlindungan dari hal-hal yang dapat membahayakan anak (Ilham, 2021). Peran ayah dalam merawat bayi merupakan bagian penting dari proses pengasuhan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dari seorang ayah. Menurut (Wahyuni et al., 2021) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk partisipasi aktif dan berkelanjutan yang mencakup frekuensi keterlibatan, inisiatif, serta pemberdayaan diri ayah dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional. Keterlibatan ini mencakup seluruh aspek perkembangan anak, termasuk fisik, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, kehadiran ayah secara aktif dalam pengasuhan anak usia dini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan moral dan spiritual, kemampuan kognitif, serta keterampilan sosial-emosional anak. Dalam konteks ini, ayah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi, seperti memberikan kenyamanan, dukungan emosional, serta memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Dalam perannya sebagai orang tua, ayah umumnya lebih menekankan pada pemberian dukungan emosional dan pengasuhan yang menyentuh aspek psikologis anak (Harmaini et al., 2014). Kehadiran ayah yang responsif dan terlibat sejak dini terbukti mampu memperkuat ikatan emosional dengan anak, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak di masa mendatang. Keterlibatan ayah dalam merawat dan mendidik anak memiliki peranan yang krusial bagi tumbuh kembang anak. Kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan dapat menjadi teladan positif bagi anak dan berdampak pada pembentukan generasi yang lebih baik (Soedarmo, 2024).

Keterlibatan langsung ayah dalam pendidikan dan perkembangan psikologis anak memberikan berbagai dampak positif, seperti peningkatan prestasi akademik, kesehatan mental yang lebih baik, kemampuan sosial yang berkembang, serta kondisi fisik dan kebugaran anak yang lebih optimal (Lubis, 2022). Melibatkan ayah dalam merawat dan mengasuh anak memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Kehadiran ayah tidak hanya sekadar sebagai figur pelengkap, melainkan merupakan bentuk kontribusi aktif yang mencakup aspek fisik, emosional (afektif), dan kognitif. Keterlibatan ayah secara aktif dalam memenuhi kebutuhan bayi dan membangun ikatan emosional yang hangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial di masa depan (Nurwandri et al., 2024). Ayah yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengasuhan, seperti bermain, berbicara, serta memberi perhatian dan dukungan emosional, mampu menciptakan interaksi positif yang memperkuat hubungan antara ayah dan anak. Melalui kedekatan tersebut, anak akan merasa lebih aman, nyaman, dan dicintai, yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan kestabilan emosionalnya. Lebih dari itu, partisipasi seorang ayah dalam pengasuhan juga berperan sebagai model perilaku yang positif bagi anak-anak. Ketika seorang anak menyaksikan ayahnya berkontribusi aktif dalam rutinitas keluarga dan turut mendukung ibu dalam pengasuhan, hal ini dapat menanamkan pemahaman tentang kesetaraan peran dalam keluarga. Partisipasi aktif seorang ayah dalam kegiatan pengasuhan anak memiliki pengaruh yang sangat besar dan positif terhadap perkembangan (Azkiya Zuhda, 2024). Anak-anak yang tumbuh dengan contoh tersebut cenderung mengembangkan pandangan yang lebih terbuka dan adil terhadap peran gender. Akibatnya, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk

menjadi individu yang empatik, peduli, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi di kemudian hari (Astrellita & Abidin, 2024).

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan di mana ayah berperan aktif, memberikan dorongan semangat, dukungan emosional, serta menjalin kerja sama yang positif, cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih tinggi. Mereka tumbuh dengan keyakinan bahwa diri mereka bernilai dan mampu memberikan kontribusi bagi orang lain di sekitarnya. Keterlibatan ayah yang hangat dan penuh perhatian ini tidak hanya berpengaruh pada masa kanak-kanak, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, hubungan sosial, serta kesejahteraan psikologis anak ketika mereka memasuki masa remaja hingga dewasa. Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki empati terhadap sesama (Nurjanah et al., 2023).

Penelitian ini diasumsikan bahwa para ayah di Kota Palembang yang menjadi responden memiliki pengalaman langsung dalam merawat bayi usia 0–12 bulan. Selain itu, diasumsikan bahwa mereka bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka mengenai peran yang mereka jalani dan alami, meskipun latar belakang pekerjaan mereka berbeda. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa peran ayah dalam merawat bayi dapat diidentifikasi melalui wawancara dan pengamatan secara mendalam.

2. Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena subjek sangat spesifik dan penelitian dilakukan dengan berbagai pembatasan. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam situasi yang alami, bukan melalui eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau penggabungan berbagai metode, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasilnya lebih menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi (Safarudin et al., n.d.). Pendekatan studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman atas suatu masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata yang alami. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang holistik mengenai serangkaian kejadian atau fenomena tertentu (Nurahma & Hendriani, 2021). Penelitian ini menganalisis bagaimana peran ayah dalam merawat bayi. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kelurahan di kota Palembang yang pertama di kelurahan Sako, yang kedua di kelurahan Plaju Darat, dan yang ketiga di kelurahan Lima Belas Ulu, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang ayah dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Perangkat yang dipakai pengumpulan data yaitu panduan wawancara, dan alat perekam suara.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukka bahwa keterlibatan ayah dalam merawat bayi sangat penting dan sangat berperan.

1. Keterlibatan Fisik Dalam Perawatan Bayi

Peran ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam perawatan fisik bayi, seperti mengganti popok, memberikan susu, dan menenangkan bayi di malam hari. Hal ini sejalan dengan temuan (Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memberikan kontribusi signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan kognitif anak. Ayah yang hadir dan terlibat langsung dalam pengasuhan turut memengaruhi kualitas perkembangan anak secara menyeluruh, terutama melalui kehadiran responden yang intensif dan berkelanjutan dalam kehidupan dari anak-anak responden.

“Saya sering bergadang di malam hari untuk menenangkan bayi yang rewel dan membantu istri mengganti popok,” Ungkap Ayah AA.

2. Dukungan Emosional terhadap Istri

Ayah juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada istri terutama dalam mengurangi stres dan kelelahan pasca melahirkan menekan kan bawa antara ayah dan ibu, dan keterlibatan ayah dapat meningkatkan kesejahteraan emosional ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Wills (1985) dukungan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Responden mengemukakan bahwa dukungan emosional dapat membantu individu mengelola stres, memperkuat perasaan aman, dan meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan. Dalam konteks pernikahan, suami yang memberikan dukungan emosional yang stabil kepada istri akan membantu istri merasa dihargai, dicintai, dan dipahami. Hal ini juga berpengaruh pada kesehatan mental istri, yang dapat mengurangi kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi (Akbar et al., 2024).

“Kalau istri capek, saya gantikan dulu mengurus bayi dan kadang saya pijitin biar dia rileks,” Kata AR.

3. Partisipasi dalam aktivitas Bermain dengan bayi

Keterlibatan ayah dalam bermain dengan bayi, seperti menggunakan mainan bersuara atau membaca buku cerita, membantu sosial dan emosional anak sebagai bentuk pendampingan dari orang tua hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Lev Vygotsky dalam Fitriana, T. R., & Yusuf, M (2024) Scaffolding berperan penting dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak-anak mampu mencapai keterampilan yang lebih tinggi dengan bimbingan. Peran orang dewasa atau rekan yang lebih berpengalaman penting dalam memberi arahan dan dukungan bertahap sehingga anak dapat berkembang secara mandiri (Insani, 2024).

“Setiap hari saya luangkan waktu bermain dengan bayi, kadang pakai buku cerita yang ada suara” Ujar AZ.

Pembahasan:

Penelitian terdahulu (Istiyati, Nuzuliana, Shalihah, et al., 2020) menunjukkan bahwa ayah tetap memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengasuhan anak, meskipun sebagian besar ayah berstatus sebagai pekerja. Hasil analisis statistik juga mengindikasikan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan keberadaannya secara fisik di rumah. Oleh karena itu, disarankan agar ayah dapat meluangkan waktu untuk hadir di rumah setelah bekerja guna mendampingi istri dalam menjalankan peran pengasuhan bersama. Selain itu (Ngewa, 2019) menemukan bahwa Ayah memiliki kemampuan yang setara dengan ibu dalam memahami serta merespons kebutuhan bayi maupun anak yang lebih besar. Selain itu, ayah juga memainkan peran penting sebagai pendidik, teladan, dan pemberi nasihat bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian (Sulistiyowati et al., 2019) ditemukan bahwa tingkat keterlibatan seorang ayah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemberian stimulasi yang mendukung proses tumbuh kembang anak pada usia prasekolah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis statistik yang menghasilkan nilai p sebesar 0,001, menandakan bahwa hubungan tersebut bersifat sangat bermakna secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0–12 bulan di Kelurahan Sako, Kota Palembang. Melalui wawancara dengan tiga responden, yaitu AA, AR, dan AZ, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga aspek utama, yakni perawatan fisik bayi, dukungan emosional terhadap istri, serta partisipasi dalam aktivitas bermain bersama bayi.

Dari hasil wawancara dengan ketiga responden, semua ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam perawatan fisik bayi dari responden. Responden berpartisipasi dalam tugas-tugas seperti mengganti popok, memberi susu, menggendong bayi, bahkan membantu merawat bayi yang mengalami ruam dengan mengoleskan salep atau obat. Para responden juga mendampingi istri pada malam hari saat bayi rewel, menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak. AA dan AR mengungkapkan bahwa responden sering begadang untuk

menenangkan bayi dan memberikan dukungan langsung kepada istri. Hal serupa juga disampaikan oleh AZ yang menyatakan bahwa meskipun agak repot karena bayi masih kecil, ia merasa senang dan bahagia karena bisa ikut serta dalam proses pengasuhan.

Keterlibatan ini memberikan pengalaman emosional yang bermakna bagi paraayah. Para responden merasakan kepuasan dan kebahagiaan karena dapat menjalankan peran sebagai ayah secara aktif. Kegiatan fisik tersebut juga menjadi jalan bagi para responden untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak sejak dini. Aspek kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan emosional kepada istri, terutama dalam masa adaptasi setelah melahirkan. Ketiga responden memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya meringankan beban istri, baik secara fisik maupun emosional. AR menyatakan bahwa ia sering menggantikan istri mengurus bayi ketika sang istri merasa kelelahan, bahkan memberikan pijatan untuk mengurangi stres. Sementara itu, AZ dan AA menyebutkan bahwa responden selalu berusaha menjaga suasana hati istri agar tetap positif, karena suasana rumah yang harmonis sangat dipengaruhi oleh perasaan ibu. Responden juga menekankan pentingnya "mengganti peran" sementara dengan istri dalam merawat bayi, untuk memberikan waktu istirahat bagi istri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa para ayah tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat dalam keseimbangan emosional keluarga. Responden memahami bahwa kebahagiaan ibu turut menentukan kebahagiaan anak dan kualitas pengasuhan secara keseluruhan.

Ketiga responden juga memperlihatkan keterlibatan dalam aktivitas bermain bersama bayi responden. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, terutama setelah Responden pulang kerja. Responden menggunakan berbagai media bermain seperti mainan gantung yang bersuara, buku cerita dengan efek suara, hingga bermain sepeda atau bola bersama bayi. AA dan AZ menyampaikan bahwa bermain menjadi cara efektif untuk menghilangkan rasa lelah setelah seharian bekerja. Responden merasa aktivitas ini mampu mempererat hubungan emosional dengan anak dan memberi kontribusi penting terhadap perkembangan anak, baik secara sosial maupun kognitif. Menurut ketiganya, meskipun terkadang ada tantangan seperti bayi yang tiba-tiba menangis saat diajak bermain, responden tetap berusaha menggunakan trik atau cara kreatif agar bayi tetap tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya menjadi penonton dalam proses tumbuh kembang anak, tetapi juga aktif berperan sebagai fasilitator.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0–12 bulan di Kelurahan Sako mencakup aspek yang menyeluruh: perawatan fisik, dukungan emosional terhadap istri, dan keterlibatan dalam aktivitas bermain. Ketiga ayah responden tidak hanya menjalankan tugas-tugas teknis, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat dalam keluarga. Peran para ayah dalam mendukung istri sangat penting untuk menjaga kesehatan mental ibu pasca melahirkan, yang pada akhirnya berdampak positif pada keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, partisipasi dalam aktivitas bermain tidak hanya mempererat hubungan ayah-anak, tetapi juga memberikan stimulus perkembangan yang penting bagi bayi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, keterlibatan ayah harus terus didorong melalui edukasi dan dukungan dari lingkungan sosial agar dapat tercipta keluarga yang sehat, harmonis, dan seimbang.



Dukungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden aktif memberikan dukungan dalam pengasuhan bayi. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Secara fisik, para ayah membantu istri dalam aktivitas perawatan harian bayi, seperti mengganti popok, memandikan bayi, menenangkan bayi saat menangis di malam hari, hingga dalam pemberian ASI. Dukungan peran suami berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan tingkat stres pada ibu menyusui, khususnya selama masa pemberian ASI eksklusif. Ketika ibu merasa nyaman, dicintai, dan dihargai oleh suami, hal ini tidak hanya mendukung optimalnya tumbuh kembang anak, tetapi juga membantu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga (Azmi et al., 2023). Sementara itu, dukungan emosional diberikan dalam bentuk menemani istri, memahami kondisi kelelahan istri, hingga membantu meredakan stres melalui pijatan dan kehadiran yang menenangkan. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak lagi terbatas pada peran tradisional, melainkan sudah bergeser ke arah yang lebih partisipatif dan setara.

Motivasi

Motivasi para ayah dalam terlibat merawat bayi didorong oleh keinginan untuk membangun kedekatan emosional dengan anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Para responden merasa bahwa peran aktif dalam merawat anak mampu menciptakan rasa bahagia dan kedekatan, sekaligus menjadi sarana untuk menghilangkan penat setelah bekerja. Selain itu, para ayah juga menyadari pentingnya membantu istri agar beban pengasuhan tidak hanya ditanggung satu pihak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pembagian peran dalam rumah tangga serta nilai positif yang dirasakan secara emosional oleh para ayah ketika terlibat langsung.

Saran

Ketiga responden sepakat bahwa ayah perlu terlibat langsung dalam pengasuhan sejak bayi lahir. Keterlibatan ini bukan hanya untuk meringankan beban istri, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara ayah dan anak. Para responden menyarankan agar ayah memiliki inisiatif untuk membantu tanpa harus diminta serta lebih peka terhadap kebutuhan istri dan bayi. Selain itu, keterlibatan ayah juga harus dibarengi dengan kemauan untuk belajar, karena merawat bayi memerlukan keterampilan khusus dan kesabaran. Saran ini menegaskan bahwa dukungan ayah yang optimal membutuhkan kesadaran, empati, dan komitmen untuk hadir secara aktif dalam kehidupan anak dan keluarga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0–12 bulan di tiga kelurahan di Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah mencakup berbagai bentuk peran aktif dalam kehidupan bayi dan keluarga. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada perawatan fisik bayi, seperti mengganti popok, memandikan, dan menidurkan bayi, tetapi juga mencakup dukungan emosional kepada istri, seperti membantu meredakan stres, menemani saat menyusui, serta memberikan motivasi dan kenyamanan dalam menjalani peran sebagai ibu. Selain itu, ayah juga terlibat dalam aktivitas bermain dan interaksi dengan bayi, yang merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan emosional dan kognitif anak sejak dini.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan, norma sosial, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran ayah, para ayah menunjukkan inisiatif dan kepedulian yang nyata terhadap pengasuhan anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah perlu terus didorong dan difasilitasi oleh berbagai pihak, baik melalui program edukasi parenting, kebijakan kerja yang ramah keluarga, maupun dukungan dari lingkungan sosial. Peran ayah yang aktif dan positif dalam pengasuhan sejak usia dini terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak serta membentuk relasi keluarga yang harmonis dan suportif.

Daftar Pustaka

- Akbar, N. A., Aulia, N. F., Ratna, R., Kusnanda, B., Halida, A. N., Psikologi, F., & Surabaya, U. N. (2024). *Pengaruh Social Support terhadap Resiliensi Emosional pada Siswa SMP Negeri 26 Surabaya*. 6(2), 112–121.
- Astellita, D. ayu, & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Azkiya Zuhda, M. (2024). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v3i3.4232>
- Azmi, F., Samosir, H. H., Rabbaanee, M. A., Matahari, B., Siagian, P., Sinaga, A. A., Zahra, N., Pasaribu, P. A., Bintang, B., & Siagian, P. (2023). SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal Peran Suami dalam Mendukung ASI Eksklusif dan Hubungannya dalam Penurunan Angka Stres pada Ibu Menyusui: Sebuah Tinjauan Literatur. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 5(2), 76–79. <https://doi.org/10.32734/scripta.v5i2.16925>
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*.
- Ilham, M. Y. E. E. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 30–46. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.179>
- Insani, H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M., Kebidanan Jenjang DIII, P., Ilmu Kesehatan, F., Yogyakarta, A., Kunci Abstrak kekerasan, K., & Banyaknya, pengetahuan. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription of Father's Role in Caring The Children. In *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* (Vol. 17).
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak Father Figures in The Digital Era Towards Children Educational and Psychological Needs. *Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Ngewa, H. M. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- NUrwandri, A., Khairani Sitorus, A., Harjono Sitorus, B., Panjaitan, H., Rahma, M., Handayani, M., Nauli Siahaan, M., Damaiyanti, M., Sanda, N., Uci Nur Khomsyah Indriani, N., & Aulia Putri, Z. (2024). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. In *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* (Vol. 4).
- Rafi, M., Tarigan, arif, Mahabatul Ainiah, E., Lubis, A., Yunus Lubis, M., & Mustika Amalia, D. (2023). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Luqman Ayat 12-14. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (n.d.). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*.
- Sari, M., Nur, M., Sari, N., Rini, R. Y., & Risna, I. (2023). Persepsi Ayah Terhadap Peran Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 476–482. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.3010>
- Soedarmo, R. L. (2024). Pandangan Ayah Terhadap Keterlibatannya Dalam Pengasuhan Anak (Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 165–173. <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.68359>
- Sulistiyowati, D., Kemenkes, P., & Iii, J. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *JKEP*, 4(1).
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). *Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*.
- Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>